



IMPLEMENTASI BABY FIELD MASSAGE TERHADAP PENURUNAN KADAR BILIRUBIN

Talkhah Afrizal*, Noor Yunida Triana

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah no.100, Ledug, Kembaran, Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia
nerstalkhah@gmail.com

ABSTRAK

Hiperbilirubinemia adalah kondisi klinis paling umum yang menyerang bayi baru lahir dan menyebabkan tampak ikterik. Ikterik adalah penyakit kuning dengan kadar bilirubin menumpuk dengan total di atas 10 mg%. Intervensi utama adalah *baby field massage* yang dapat meningkatkan ekskresi bilirubin selama fototerapi. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *baby field massage* mempengaruhi kadar bilirubin serum bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia yang menerima fototerapi. Penelitian studi kasus dengan penelitian deskriptif kualitatif. Hanya ada satu subjek dalam penelitian ini. Format penilaian, analisis data, penentuan diagnostik, intervensi, implementasi, dan evaluasi digunakan saat mengumpulkan data. Subjek yang digunakan dalam implementasi ini adalah bayi Ny. D usia 2 hari dengan diagnosa medis Hiperbilirubinemia di Ruang Melati RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo. Hasil studi kasus menjelaskan bahwa *baby field massage* mempengaruhi kadar bilirubin sebelum dan setelah yang dilakukan selama 3 hari.

Kata kunci: *baby field massage*; hiperbilirubinemia; kadar bilirubin

IMPLEMENTATION OF BABY FIELD MASSAGE ON REDUCING BILIRUBIN LEVELS

ABSTRACT

The most common clinical disease affecting babies is hyperbilirubinemia, which makes babies appear icteric. Bilirubin accumulates in jaundice, with total bilirubin levels greater than 10 mg%. The primary intervention involves infant field massage, which could potentially increase bilirubin excretion during phototherapy. The aim of this case study is to determine the results of the effect of baby field massage on serum bilirubin levels in hyperbilirubinemic babies undergoing phototherapy. This research uses descriptive qualitative research with a case study type of research. The research subject consisted of one person. The data collection instrument was carried out using the format of assessment, data analysis, diagnosis, intervention, implementation and evaluation. The participants used in this implementation are babies. Baby Mrs. After 2 days with a medical diagnosis of Hyperbilirubinemia in the Melati Room at Prof. Hospital. Dr. Margono Soekarjo. The results of the case study explain that there was an effect of reducing bilirubin levels before and after the baby field massage intervention which was carried out for 3 days.

Keywords: baby field massage; bilirubin levels; hyperbilirubinemia

PENDAHULUAN

Hiperbilirubinemia adalah masalah klinis yang paling umum mempengaruhi neonatus . Sekitar 85% bayi cukup bulan mengalami hal ini dalam minggu pertama kehidupannya (Setiati & Rahayu, 2017). Hiperbilirubinemia, yang diambil dari nama keadaan bayi yang berwarna kekuningan, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan kadar bilirubin dalam darah yang dapat disebabkan oleh penyebab fisiologis dan nonfisiologis. Selama minggu pertama kehidupannya, bayi dengan sindrom ini sering kali

mengeluarkan bilirubin dalam jumlah yang lebih tinggi setiap hari dibandingkan orang dewasa (Dara Kusuma & Rusmariana, 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017 menunjukkan bahwa hingga 4,5 juta (75%) dari seluruh kematian bayi dan balita terjadi pada tahun pertama kehidupannya (Rohsiswatmo & Amandito, 2018). Dengan 55 kematian per 1000 kelahiran, wilayah Afrika memiliki angka kematian bayi tertinggi pada tahun pertama kehidupannya (Adam C et al., 2021). Angka kematian bayi adalah 3 per 1.000 kelahiran hidup, 5,5 per 1.000 kelahiran hidup, 17 per 1.000 kelahiran hidup, dan 24 per 1.000 kelahiran hidup di negara-negara ASEAN (Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara) termasuk Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Indonesia (Astariani et al., 2021).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menemukan bahwa untuk setiap 1000 kelahiran hidup, terdapat 32 kematian bayi di Indonesia. Kebanyakan bayi baru lahir mengalami penyakit kuning pada beberapa minggu pertama kehidupannya, terutama pada bayi yang berat badannya kurang dari 2500 gram saat lahir atau dengan usia kehamilan di bawah 37 minggu. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terdapat 24 kematian bayi untuk setiap 1.000 kelahiran hidup di Indonesia. Kematian bayi baru lahir di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh penyakit kuning neonatal (6%) dan hipotermia (7%) (Kemenkes RI, 2018).

Ikterus neonatal dapat dibagi menjadi dua kategori, ikterus patologis dan fisiologis. Di sisi lain, penyakit kuning pada bayi baru lahir bisa menjadi tanda alami atau patologis. Ikterus patologis didefinisikan sebagai ikterus yang mempunyai dasar patologis dan bermanifestasi seiring berjalannya waktu, sedangkan ikterus fisiologis didefinisikan sebagai ikterus yang bermanifestasi pada hari kedua atau ketiga kehidupan atau setelah 48 jam pertama kehidupan bayi, tidak mempunyai dasar patologis, kadar bilirubin melebihi tingkat bahaya atau dapat berkembang menjadi penyakit kronis. Kadar bilirubin meningkat ke tingkat yang dikenal sebagai hiperbilirubinemia dalam 24 hingga 48 jam pertama kehidupan. Kondisi ini disertai demam dan dapat menyebabkan masalah seumur hidup atau bahkan kematian. Oleh karena itu, perlu perawatan untuk setiap bayi yang mengalami penyakit kuning (Akmal & Theresia, 2020).

Penyebab hiperbilirubinemia yang paling umum adalah hemolisis yang disebabkan oleh defisiensi enzim G6PD (glukosa-6-fosfat dehidrogenase) atau ketidakcocokan golongan darah AB-O. Hepatosit menyerap bilirubin saat masuk ke hati dan mengikatnya dengan ligandin. Bilirubin akan memasuki hepatosit dengan kecepatan lebih tinggi sebagai respons terhadap peningkatan konsentrasi ligandin. Selama beberapa minggu pertama kehidupan, kadar lignin meningkat secara signifikan dari tingkat rendah saat lahir (Qamariah et al., 2018). Fototerapi merupakan salah satu pengobatan untuk bayi dengan hiperbilirubinemia (Kosim et al., 2016).

Menurunkan kadar bilirubin darah dengan cara fototerapi menggunakan cahaya untuk membantu mengeluarkan bilirubin tak terkonjugasi, yang kemudian lebih mudah larut dalam air, sehingga menurunkan kadar bilirubin darah. Fototerapi digunakan jika, dalam waktu 24 jam setelah kelahiran, kadar bilirubin total lebih tinggi dari 10 mg/dl. Kadar bilirubin neonatus digunakan untuk menentukan berapa lama fototerapi harus berlangsung. Sampai kadar bilirubin kembali normal, siklus fototerapi diulangi setiap 24 jam (Augurius et al., 2021). Karena fototerapi dapat mengakibatkan hiperpigmentasi, peningkatan suhu tubuh, dan kehilangan Insensible Water Loss (IWL) yang berlebihan, maka penting untuk memantau status bayi (Kosim et al., 2016).

Pada saat dilakukan fototerapi penting dilakukannya peran perawat untuk mengurangi dampak buruk fototerapi pada bayi dengan menggunakan penutup mata, menutup alat kelamin bayi, dan mengawasi berapa banyak ASI yang didapat bayi. Kernikterus adalah suatu kondisi neurologis yang ditandai dengan kejang, kehilangan kesadaran, dan dalam kasus ekstrim, kematian akibat kerusakan otak yang disebabkan oleh akumulasi efek terkonjugasi dalam sel-sel otak. Salah satu akibat dari hiperbilirubinemia adalah kernikterus. (Indrayani et al., 2020).

Penurunan kadar bilirubin serum bayi dapat dilakukan secara nonfarmakologis, misalnya dengan melakukan pijat baby field massage . Penelitian (Novianti et al., 2017) memberikan bukti mengenai hal tersebut. bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian field massage sebagai terapi adjuvan terhadap penurunan kadar bilirubin serum pada bayi hiperbilirubinemia yang menjalani fototerapi.

Hasil observasi yang dilakukan penulis terhadap perawat anak di Ruang Melati didapatkan hasil masih kurangnya tindakan nonfarmakologi ataupun pendidikan kesehatan tentang tindakan nonfarmakologi kepada keluarga pasien dalam hal ini untuk menurunkan kadar bilirubin serum pada bayi dengan hyperbilirubin. Berdasarkan fenomena kasus yang terjadi, penulis tertarik untuk menyusun suatu karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Pada bayi. Bayi Ny. D dengan Masalah Keperawatan Hiperbilirubinemia di Ruang Melati RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo”. Tujuan dari penelitian ini ialah menganalisa pengaruh pemberian *baby field massage* pada asuhan keperawatan anak pada bayi dengan diagnosa medis hiperbilirubinemia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif terhadap Bayi Ny. D yang didiagnosis menderita hiperbilirubin dua hari yang lalu. Perencanaan keperawatan, pelaksanaan, pengkajian, diagnosis, dan evaluasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah semua data dikumpulkan, tiga hari 24 jam, dari 21 Desember 2022 hingga 23 Desember 2022, didedikasikan untuk intervensi, implementasi, dan evaluasi.

HASIL

Studi kasus hari pertama yang berlangsung pada 21 Desember 2022 menghasilkan data Bayi Ny. D yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara yang lahir pada usia kehamilan 33 minggu. Skor APGAR ditentukan pada saat penilaian. 6-7-8, terjadi retraksi dinding dada, suhu 35,4°C, pernapasan 62 kali/menit, denyut jantung 160 kali/menit, saturasi oksigen 95%, berat badan 2.020 gram, dan hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bilirubin indirek 9,58 mg/dl dan 0,51 mg/dl bilirubin direk. Mencari tahu bagaimana pasien merespons situasi yang berkaitan dengan kesehatannya adalah tujuan diagnosis keperawatan (Tim Okja SDKI DPP PPNI, 2018). Prioritas masalah adalah proses mencari tahu masalah keperawatan mana yang harus diselesaikan atau ditangani terlebih dahulu pada skala prioritas. Masalah keperawatan diprioritaskan berdasarkan data yang dikumpulkan adalah penyakit kuning neonatal terkait usia kurang dari 7 hari. 3x24 jam intervensi dilakukan pada bayi Ny. D dengan memeriksa adanya penyakit kuning pada sklera, ukur suhu dan tanda-tanda vital bayi setiap empat jam, setelah itu menyiapkan kotak bayi atau inkubator dengan lampu fototerapi, buka pakaian bayi, tutup mata, pijat tubuh menggunakan metode non-farmakologis kemudian tinggalkan bayi untuk meyelesaikan fotoreapi.

Pada tahap implementasi dilakukan terapi non farmakologi yaitu *baby field massage*. Baby field massage tergolong teknik pijat bayi yang merupakan salah satu modalitas terapeutik dan berfokus pada beberapa area yaitu wajah, dada, perut, dan punggung. Pijat baby field massage dapat meningkatkan ekskresi kadar bilirubin bayi yang sedang difototerapi. Alat yang dibutuhkan untuk pijat baby field massage bayi adalah alas bayi/pernis, handuk, minyak untuk pijat (baby oil), popok bersih dan handrub antiseptik. Prosedur pijat baby field massage meliputi mencuci tangan, mematikan alat fototerapi, membaringkan bayi di atas kain datar yang lembut dan bersih, ibu dan perawat dalam posisi nyaman dan tenang, pemijatan selama 10 menit pada wajah, dada, perut dan punggung, saat proses pemijatan perawat dan ibu memperhatikan respon bayi dan menatap mata bayi dengan pancaran cinta. Nyalakan kembali alat fototerapi dan bayi diberikan fototerapi kembali kemudian perawat cuci tangan. Evaluasi dilakukan pada hari ke tiga tanggal 23 Desember 2022 di peroleh didapatkan hasil bahwa kulit bayi masih sedikit kuning, pernafasan 56 x/menit, nadi 166x / menit, suhu 36,5°C, terpasang CPAP, hasil tes laboratorium bilirubin indirek 7,54 mg/dl dan bilirubin direk 0,31 mg/dl.

PEMBAHASAN

Pengkajian adalah langkah awal dalam mengumpulkan data sistematis dari berbagai sumber untuk menganalisis dan menentukan status kesehatan klien (Muttuqin, 2018). Penelitian dilakukan pada tanggal 21 Desember 2022 pukul 09.00 WIB. Metode yang digunakan adalah metode Allowanamnesa dan Autoanamnesa, yang dimulai dari biodata klien, riwayat penyakit, penilaian pola fungsional, pemeriksaan fisik dari kepala hingga ujung kaki, dan hasil laboratorium yang mendukung temuan pemeriksaan dan rencana pengobatan. Bayi Ny. D adalah anak kedua lahir pada usia kehamilan 33 minggu. Penelitian membuktikan bahwa bayi prematur yang organ tubuhnya belum berkembang seperti bayi dewasa, berisiko mengalami hiperbilirubinemia akibat kelahiran prematur atau usia kehamilan kurang dari tujuh bulan. Saat pengkajian didapat APGAR Score : 6-7-8, keadaan umum klien tampak sedang, warna kulit bayi tampak kekuningan, terdapat retraksi dinding dada, nilai suhu: 35,4°C, serta pernafasan 62 x/menit, HR : 160 x/ menit, SpO2 : 95%, BB: 2.020 gr. hasil tes laboratorium bilirubin indirek 9,58 mg/dl dan bilirubin direk 0,51 mg/dl. Hasil tes bilirubin langsung: 0,51 mg/dl; hasil tes bilirubin indirek: 9,58 mg/dl. Gejala yang disebutkan di atas adalah riwayat dan laporan klien konsisten dengan teori terkini seputar masalah keperawatan hiperbilirubin. Meskipun tidak semua teori ditemui oleh klien, sebagian besar mengalaminya.

Diagnosa keperawatan adalah evaluasi klinis terhadap reaksi pasien terhadap masalah medis atau peristiwa kehidupan yang nyata atau yang tidak nyata. Menentukan respon klien terhadap keadaan yang berhubungan dengan kesehatan merupakan tujuan diagnosis keperawatan. (Tim Okja SDKI DPP PPNI, 2016). Pada roses prioritas masalah keperawatan berdasarkan kepentingannya melibatkan identifikasi masalah mana yang perlu diselesaikan atau ditangani terlebih dahulu. Prioritas pertama pada kasus bayi Ny. D adalah Neonatal Icteric, yaitu berkaitan dengan usia kehamilan kurang dari 7 hari karena pada saat diperoleh data didapatkan data objektif berupa bayi kurang aktif, merintih, kulit berwarna kuning, ada bagian kulit yang kemerahan, membrane mukosa kering dan prematuritas dengan usia kehamilan 33 minggu, dengan tes hasil laboratorium bilirubin indirek sebesar 9,58 mg/dl dan bilirubin direk 0,51 mg/dl, kulit pasien terlihat kering, BB : 2.020 gr, HR : 137 x/menit, RR : 68 x/ menit, S : 37°C, terpasang CPAP. Hingga hari ketiga, hingga 50% bayi baru lahir cukup bulan mengalami peningkatan progresif kadar bilirubin tak terkonjugasi dan penyakit kuning karena penyakit kuning fisiologis, suatu keadaan sementara yang normal. Bayi baru lahir tidak menunjukkan penyakit kuning fisiologis sampai 24 jam setelah lahir. Saat bayi berusia

satu minggu, penyakit kuning biasanya hilang dan kadar bilirubin tubuh tetap antara 200 dan 215 mol/L (12–13 MG/DL). Diagnosa dan masalah keperawatan harus didasarkan pada berbagai faktor, termasuk manifestasi klinis yang obyektif, subyektif, dan konsisten dengan outcome pasien. Sesuai dengan teori maka tidak ada kesenjangan dalam perumusan masalah keperawatan.

Perencanaan tindakan keperawatan adalah sebuah intervensi, atau perencanaan keperawatan adalah panduan untuk perilaku tepat yang diharapkan akan ditunjukkan oleh klien dan/atau tindakan yang diharapkan dilakukan oleh perawat. Intervensi digunakan untuk membantu pasien dalam mencapai hasil yang diinginkan (Deswani, 2018). Membuat rencana tindakan keperawatan adalah tugas khusus yang dimaksudkan untuk membantu pasien mencapai tujuan dan memenuhi standar yang telah ditentukan. Ada beberapa macam rencana tindakan keperawatan, antara lain kolaborasi, terapi terapeutik dan keperawatan, konseling, pendidikan kesehatan, dan observasi. Dasar pemikiran yang ditetapkan dari rencana tindakan keperawatan adalah pembenaran ilmiahnya (Rohsiswatmo & Amandito, 2018).

Pemantauan ikterik pada sklera, suhu, dan tanda-tanda vital bayi merupakan bagian dari rencana tindakan keperawatan untuk gangguan ikterik neonatal yang berhubungan dengan usia kurang dari tujuh hari. Memantau bayi setiap empat jam sekali, pasang lampu fototerapi, inkubator, atau kotak bayi, buka baju bayi, pasang penutup mata, berikan pijatan baby field massage nonfarmakologis, paparan sinar fototerapi pada tubuh bayi secara terus menerus, bantu secara berkolaborasi untuk tes darah vena bilirubin indirek dan direk. Rencana tindakan keperawatan ini sejalan dengan penelitian Novianti et al, (2017) yang menemukan bahwa pijat baby field massage mempunyai dampak besar dalam menurunkan kadar bilirubin darah pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia yang mendapat fototerapi sebagai terapi tambahan. Bayi dengan kadar bilirubin darah sedang (berbahaya) dan berisiko tinggi (aman) dapat diturunkan ke tingkat berisiko rendah (aman) dengan intervensi baby field massage untuk meminimalkan kemungkinan efek rebound. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat membantu bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia fisiologis dalam permasalahan keperawatannya adalah baby field massage.

Implementasi keperawatan merupakan tindakan otonom atau kerjasama yang diberikan perawat kepada klien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan standar untuk hasil yang diinginkan (Wahid, 2017). Pada tanggal 21 Desember 2022 sampai 23 Desember 2022, penulis menggunakan intervensi keperawatan untuk mengatasi permasalahan keperawatan. Intervensi tersebut antara lain dengan mengawasi penyakit ikterik bayi, mengukur suhu dan tanda-tanda vitalnya setiap empat jam, memasang lampu fototerapi, inkubator atau kotak bayi, melepas semua pakaian bayi kecuali popok, membiarkan tubuh bayi terkena paparan sinar fototerapi secara terus menerus, penggantian popok pada saat bayi buang air besar atau menggunakan selang. Sebagai bagian dari terapi pijat baby field massage bayi, tindakan non farmakologi awal yang dilakukan adalah menyiapkan matras atau perlak bayi, handuk, baby oil, popok bersih, dan handrub antiseptik. Prosedur yaitu mencuci tangan, mematikan sinar fototerapi, meletakkan bayi di atas kain yang bersih dan lembut, memposisikan ibu dan perawat dalam posisi nyaman dan rileks, serta memijat wajah, dada, perut, dan punggung selama sepuluh menit adalah bagian dari prosedur pijat. Ibu dan perawat juga mengamati reaksi bayi dan menatap mata bayi dengan penuh kasih sayang. Setelah mencuci tangan, hidupkan kembali sinar fototerapi dan berikan fototerapi pada bayi.

Langkah terakhir dalam rangkaian prosedur keperawatan adalah evaluasi keperawatan sangat membantu terlepas dari apakah tujuan tindakan yang diambil sampai saat ini telah terpenuhi

atau apakah diperlukan strategi alternatif. Efektivitas rencana dan intervensi keperawatan yang dilaksanakan untuk memuaskan kebutuhan klien diukur dengan evaluasi keperawatan. Tahap evaluasi memastikan apakah tujuan telah tercapai. Evaluasi selalu terfokus pada tujuan tertentu, seperti perubahan fungsi, indikasi gejala tertentu, serta komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik. (Olfah & Ghofur, 2016).

Evaluasi hasil dari diagnosa ikterik neonatus berhubungan dengan usia kurang dari 7 hari pada tanggal 21 Desember 2022 didapatkan hasil bahwa bayi kurang aktif, merintih ada bagian kulit yang kemerahan, membran mukosa kering dan prematuritas dengan usia kandungan 33 minggu dengan hasil tes laboratorium bilirubin indirek 9,58 dan mg/dl bilirubin direk 0,51 mg/dl, suhu 37°C, terpasang CPAP, masalah keperawatan belum teratasi sehingga harus melaksanakan kembali rencana keperawatan yang sudah disusun sebelumnya. Evaluasi hasil dari diagnosa ikterik neonatus berhubungan dengan usia kurang dari 7 hari pada tanggal 22 Desember 2022 didapatkan hasil bahwa sklera mata bayi sudah tidak kuning, pernafasan 53 x/menit, nadi 145 x/menit dan suhu 36°C, terpasang CPAP, masalah keperawatan untuk diagnosa ini sudah teratasi sebagian namun masih harus melakukan intervensi yang sudah disusun sebelumnya. Evaluasi hasil dari diagnosa ikterik neonatus berhubungan dengan usia kurang dari 7 hari pada tanggal 23 Desember 2022 didapatkan hasil bahwa kulit bayi masih sedikit kuning, pernafasan 56 x/menit, nadi 166x / menit, suhu 36,5°C, terpasang CPAP, masalah keperawatan teratasi sebagian namun masih harus melaksanakan intervensi yang sudah disusun sebelumnya dna hasil laboratorium hasil tes laboratorium bilirubin indirek 7,54 mg/dl dan bilirubin direk 0,31 mg/dl.

Analisis penulis menunjukkan bahwa terapi nonfarmakologis, baby field massage dapat secara efektif menurunkan kadar bilirubin serum pasien. Namun, diperlukan pemeriksaan laboratorium tambahan untuk memastikan efek tersebut dan mengetahui kadar bilirubin pasien setelah menerima baby field massage selama tiga hari berturut-turut.

Dengan temuan tersebut, tidak ada perbedaan antara penelitian yang dilakukan Novianti et al., (2018) menunjukkan bahwa pijat baby field massage berdampak besar terhadap penurunan kadar bilirubin serum pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia yang mendapat fototerapi sebagai terapi tambahan. Bayi dengan kadar bilirubin darah sedang (berbahaya) dan berisiko tinggi (aman) dapat diturunkan ke tingkat berisiko rendah (aman) dengan intervensi pijat baby field massage . untuk meminimalkan kemungkinan efek rebound. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat membantu bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia fisiologis dalam permasalahan keperawatannya adalah pijat baby field massage.

Menurut Mojtaba Kianmehr, et. al (2014), pijat baby field massage juga secara signifikan menurunkan kadar bilirubin bayi dalam gambar ($p = 0,001$). Tujuan dari metode pijat baby field massage pada bayi baru lahir dan bayi adalah untuk merangsang area dada dan perut. Menurut M Ahmadpour-Kacho (2014), pijat baby field massage merupakan terapi pendukung alternatif yang dapat meningkatkan eliminasi bilirubin bayi baru lahir selama fototerapi. Telah dibuktikan bahwa pijat bayi meningkatkan pergerakan usus, menstimulasi saraf vagus, dan menurunkan sirkulasi enterohepatik bilirubin, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan ekskresi bilirubin pada kasus hiperbilirubinemia. Selain itu, pijatan pada kulit bayi dilaporkan merangsang pergerakan darah dan getah bening, serta cairan tubuh lainnya yang membantu pembuangan produk sisa metabolisme seperti bilirubin (Lin et al., 2015).

SIMPULAN

Simpulan studi kasus yang dilakukan pada bayi Bayi Ny. Usia 2 hari dengan diagnosa medis hiperbilirubin yang di laksanakan selama 3 hari dari tanggal 21 Desember 2022 sampai dengan 23 Desember 2023 ada pengaruh baby field massage setelah dilakukan yaitu kadar bilirubin turun dari total hasil tes laboratorium bilirubin indirek 9,58 mg/dl dan bilirubin direk 0,51 mg/dl menjadi hasil tes laboratorium bilirubin indirek 7,54 mg/dl dan bilirubin direk 0,31 mg/dl.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B. R., & Aryani, ni putu. (2022). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. NEM
- Ahmadpour-Kacho, YZHSRAB (2014). Efek fototerapi pada kadar magnesiumserumpadaneonatus cukup bulan dengan hiperbilirubinemia.
- Apriyani, S., Mariyam, M., Alfiyanti, D., & Samiasih, A. (2021). Field Massage Improves The Life Quality Of Infant With Hyperbilirubinemia And Under Phototherapy. *Media Keperawatan Indonesia*, 4(2), 108. <https://doi.org/10.26714/mki.4.2.2021.108-113>
- Armatheina, P. F., Suryawan, I. W. B., & Indrawan, I. G. D. K. (2023). Hubungan Bayi Berat Lahir Rendah dengan Kejadian Hiperbilirubinemia di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar. *Sari Pediatri*, 25(133), 15–19. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.14238/sp25.1.2023.15-9>
- Astariani, intan, Artana, I. W. D., & Suari, N. M. R. (2021). Karakteristik faktor penyebab hiperbilirubinemia pada neonatus di RSIA Puri Bunda Tabanan , Bali Tahun 2021. *Intisari Sains Medis*, 12(3), 917–920. <https://doi.org/10.15562/ism.v12i3.1174>
- Augurius, C., Susanto, S., & Septiana, Y. (2021). Efektifitas Fototerapi Pada Bayi Baru Lahir dengan Hiperbilirubinemia Berdasarkan Jenis Lampu dan Panjang Gelombang Fototerapi. *Jurnal Kedokteran Meditek*, 27(2), 129–135. <https://doi.org/10.36452/jkdoktmeditek.v27i2.1923>
- Auliya, N., Kusumajaya, H., & Lestari, indri puji. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperbilirubinemia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 529–538.
- Gerungan, G. P., Wilar, R., Mantik, M. F. J., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Sam, U., Ilmu, B., Anak, K., Kedokteran, F., & Sam, U. (2023). Mekanisme Terjadinya Hiperbilirubinemia pada Bayi Berat Lahir Rendah. *E-CliniC*, 11(1), 80–86. <https://doi.org/DOI:10.35790/ecl.v11i1.44319>
- Indrayani, T., Riani, A., & Lubis, R. (2020). Hubungan Fototerapi Dengan Penurunan Kadar Billirubin Total Pada Bayi Baru Lahir Di RS Aulia Jagakarsa Jakarta Selatan Tahun 2019. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(1), 448–460. <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i1.420>
- Istikhomah, H. (2020). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Lama Tidur Bayi Usia 3-6 Bulan di Desa Jemawan Kecamatan Jatnom Kabupaten Klaten. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 5(1), 14–22. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v5i1.133>
- Kosim, M. S., Soetandio, R., & Sakundarno, M. (2008). *Dampak Lama Fototerapi Terhadap Penurunan Kadar Bilirubin Total pada Hiperbilirubinemia Neonatal*. 10(3), 201–206.
- Krisnanto, P. D., Retnaningsih, L. N., & Lestiawati, E. (2019). Efektifitas Pijat/Sentuhan Bayi Terhadap Kadar Bilirubin Pada Bayi Ikterik Di Ruang Bayi Rs Yogyakarta. *Jurnal*

- Keperawatan Respasi Yogyakarta*, 6(1), 548. <https://doi.org/10.35842/jkry.v6i1.290>
- Lin, C. H., Yang, H. C., Cheng, C. S., & Yen, C. E. (2015). Effects of infant massage on jaundiced neonates undergoing phototherapy. *Italian Journal of Pediatrics*, 41(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13052-015-0202-y>
- Mendri, N. K., & Prayogi, agus sarwo. (2020). *Asuhan keperawatan pada anak sakit & bayi resiko tinggi*. Pustaka Baru Press.
- Novianti, N., Mediani, H. S., & Nurhidayah, I. (2018). Pengaruh Field Massage sebagai Terapi Adjuvan terhadap Kadar Bilirubin Serum Bayi Hiperbilirubinemia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3), 315–327. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.654>
- Nurmala, R. F., Rahayu, S. Y., Surya, C., Mediani, H. S., & Murtiningsih, M. (2022). Pelaksanaan Terapi Pijat Bayi pada Neonatus dengan Hiperbilirubin. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 466–479. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4340>
- Pratiwi, G. N., & Kusumaningtiar, D. A. (2021). KEJADIAN HIPERBILIRUBIN BAYI BARU LAHIR DI RS SWASTA JAKARTA. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT KHATULISTIWA*, 8(2), 72–81.
- Qamariah, N., Andaruni, R., & Alasiry, E. (2018). PENGARUH PIJAT BAYI DAN BREASTFEEDING TERHADAP PENURUNAN KADAR BILIRUBIN PADA NEONATUS DENGAN HIPERBILIRUBINEMIA. *Jurnal Ilmu Bidan*, 2, 45–51.
- Rohsiswatmo, R., & Amandito, R. (2018). Hiperbilirubinemia pada Neonatus >35 Minggu di Indonesia: Pemeriksaan dan Tatalaksana Terkini. *Sari Pediatri*, 20(71), 115–122. <https://doi.org/https://doi.org/10.14238/sp20.2.2018.115-22>
- Sampurna, M. T. A. (2020). *Modul tata laksana hiperbilirubinemia*. Airlangga University Press.
- Sembiring, J. B. (2017). *uku ajar asuhan neonatus, bayi, balita, anak pra sekolah (pertama)*. Deepublish.
- Setiarini, W. (2022). Pengaruh Baby Field Massage Therapy Terhadap Kadar Bilirubin Serum Pada Bayi Dengan Hiperbilirubinemia Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 119–132. <https://doi.org/10.35913/jk.v9i2.238>
- Setiati, A. R., & Rahayu, S. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) Di Ruang Perawatan Intensif Neonatus RSUD DR Moewardi Di Surakarta. (*Jkg*) *Jurnal Keperawatan Global*, 2(1), 9–20. <https://doi.org/10.37341/jkg.v2i1.27>
- Sokim, mohamad soleh, Yunanto, A., Dewi, R., Saroso, gatot irawan, & Usman, A. (2012). *Buku Ajar Neonatologi. Ikatan Dokter Anak Indonesia*. badan penerbit IDAI.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*. Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Wijaya, F. A., & Suryawan, I. W. B. (2019). Faktor risiko kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di ruang perinatologi RSUD Wangaya Kota Denpasar. *Medicina*, 50(2), 357–364. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i2.672>